

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata dengan keindahan alam di Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi penting. Untuk mendongkrak popularitas pariwisata dalam suatu daerah, pemerintah daerah menyediakan sebuah *landmark* yang menjadi ciri khas suatu daerah tersebut. Sebuah *landmark* ini dapat berupa bangunan atau akomodasi yang dapat memwadhahi masyarakat dalam relaksasi atau rekreasi. Selain itu, potensi alam disertai dengan akomodasi perlu diimbangi pengolahan yang maksimal salah satunya di pulau Bawean.

Pulau Bawean yang termasuk dalam Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Pulau ini memiliki potensi alam yang tidak kalah indah dengan pulau Bali dan Lombok dalam sektor pariwisata. Pemerintah Jawa Timur (2016) memproyeksikan Pulau Bawean menjadi "Bali-nya" Jawa Timur (Satyikadewi, 2018). Pulau Bawean merupakan sebuah pulau kecil terletak di kawasan laut Jawa kurang lebih 150 km sebelah utara kota Surabaya. Secara geografis berada di posisi $5^{\circ}40'$ - $5^{\circ}50'$ LS dan $112^{\circ}3'$ - $112^{\circ}36'$ BT. Topografi lahannya bervariasi mulai dari bergelombang, berbukit, dan bergunung, dengan tipe hutannya adalah hutan tropis dataran rendah. Pulau yang berbatasan langsung dengan laut Jawa ini memiliki jumlah penduduk mencapai 70.000 jiwa dan terdiri dari 2 kecamatan (Sukandar, 2017).

Pulau Bawean dikenal masyarakat luas karena memiliki dua hal berikut ini, yang pertama yaitu karena memiliki produksi anyaman tikar khas Pulau Bawean yang jarang ditemui di tempat-tempat lain. Pulau Bawean juga memiliki fauna endemik yaitu Rusa Bawean (*Hyelaphus kuhlii*), salah satu jenis rusa nokturnal yang tergolong spesies langka dan diklasifikasikan sebagai terancam punah oleh IUCN. (Satyikadewi, 2018).

Selain memiliki fauna endemik dan produksi anyaman tikar khas Pulau Bawean, Dinas Pariwisata Kabupaten Gresik juga menerapkan strategi lain untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke pulau Bawean. Hal yang dilakukan

Penangkaran Rusa	-	-	-	-	✓	-	-	-	-
-------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Sumber: Satyikadewi, 2018

Melalui tabel dibawah ini, dapat diketahui bahwa data pengunjung pulau bawean pada tahun 2014 hingga tahun 2017. Menurut Dinas Pariwisata Bawean pada libur lebaran 2017 jumlah pengunjung objek wisata naik 20% dari 3.000 pengunjung menjadi 5.000 per hari (Radar Jawapos, 2017). Melalui tabel dibawah ini juga dapat dilihat bahwa mulai tahun 2015 hingga tahun 2017 wisatawan yang berkunjung di pulau bawean meningkat sebanyak 12%.

Tabel 1. 2 Data Pengunjung Pulau Bawean tahun 2014-2017

Tahun	Wisatawan Domestik (orang)	Wisatawan Asing (orang)	Jumlah (orang)
2014	69.959	2.480	72.439
2015	54.661	3.040	57.701
2016	79.575	4.429	84.004
2017	133.400	9.392	142.792

Sumber : Dinas Pariwisata Kebudayaan Gresik, 2017 dalam Asfarina 2018

Pengunjung objek wisata pulau bawean sebagian besar berada di kisaran usia 16 hingga >51 tahun. Pelajar dan mahasiswa merupakan golongan pengunjung terbanyak di pulau bawean. Selain dari kalangan karyawan, wisatawan domestik pulau bawean juga berasal dari kalangan PNS dan peneliti. Wisatawan asing yang sering mengunjungi pulau bawean sebagian besar didominasi pelancong dari Malaysia dan Singapura.

Umumnya, wisatawan yang berkunjung ke pulau bawean merasa nyaman melakukan kunjungan di pulau bawean karena beberapa alasan, diantaranya adalah udaranya yang sejuk, bebas polusi dan gangguan lalu lintas, serta bebas kebisingan dan tenang. Meskipun pulau bawean tidak memiliki pelayanan khusus yang diberikan pada setiap lokasi objek wisata, kurangnya informasi dan pengetahuan baik kepada pengunjung maupun calon pengunjung, tetapi sebagian besar wisatawan yang sudah berkunjung merasa puas dan ingin berkunjung kembali ke pulau bawean.

Dalam suatu destinasi wisata, terutama pada pulau kecil seperti pulau Bawean, pengunjung atau wisatawan tidak hanya menghabiskan waktu berkunjungnya hanya untuk sehari saja. Kebanyakan wisatawan asing juga lebih memilih untuk tinggal beberapa hari lebih lama untuk menikmati waktu berkunjungnya di pulau Bawean. Untuk memberikan fasilitas pada kegiatan tersebut, di Pulau Bawean memiliki sedikit hotel atau penginapan yang dikelola warga lokal. Menurut halaman resmi Pulau Bawean, terdapat 4 hotel atau penginapan yang sudah terdaftar untuk bekerja sama dengan pengelola halaman tersebut. Sedangkan sisanya masih ada penginapan rumahan yang dikelola warga lokal. Hal ini masih kurang memadai jika pulau Bawean ditargetkan memiliki kenaikan jumlah pengunjung atau wisatawan Pulau Bawean.

Menurut Pudjio (2016), pada tahun 2014 hanya terdapat sebanyak 6 hotel/penginapan, kemudian tahun 2015 bertambah 2 menjadi 8 hotel dan tahun 2016 sudah ada 10 hotel/penginapan yang dikelola warga lokal pulau Bawean. Selain itu sampai saat ini, penginapan yang ada pada Pulau Bawean masih belum ditemukan adanya resort. Sebagian besar hanya penginapan rumahan biasa yang dikelola masyarakat lokal dan hotel yang tidak terlalu besar.

Menurut data dari beberapa pengunjung dan ulasan dalam sebuah blog atau halaman travel, penginapan rumahan yang dikelola warga lokal kurang sesuai dengan standart kenyamanan arsitektur. Penginapan tersebut rata-rata hanya menyediakan sebuah kamar dengan tempat tidur busa biasa, di beberapa tipe kamar yang disewakan memiliki kamar mandi di dalamnya. Sedangkan untuk kebutuhan lain seperti pencahayaan dan penghawaan masih minim.

Penginapan atau hotel resort yang unik biasanya memiliki desain bangunan yang memiliki kesesuaian dengan bangunan lokal dan budaya masyarakat disekitarnya. Di pulau Bawean sendiri memiliki suatu bangunan khas yang tidak dapat ditemukan di tempat lain yang bernama *Dhurung*. *Dhurung* merupakan bangunan kecil berukuran 2 x 3 meter yang memiliki fungsi menerima tamu yang bersifat non formal. *Dhurung* ini memiliki ciri khas atapnya yang tinggi yang terbuat dari *deun* atau daun nipa dan keseluruhan bangunan mulai dari struktur

hingga penutup menggunakan material lokal yang mudah ditemukan di pulau bawean.

Dalam hal merancang bangunan yang memiliki karakteristik lokal budaya setempat dapat diwujudkan melalui pendekatan arsitektur Neo-vernakular. Arsitektur Neo-vernakular merupakan konsep desain arsitektur yang berdasarkan pada budaya lokal yang dimoderniasi. Arsitektur neo-vernakular tidak hanya memiliki karakteristik pada elemen-elemen fisik, melainkan elemen-elemen non fisik juga ikut ditonjolkan didalamnya, diantaranya adalah kepercayaan, budaya, tata letak, dan lain-lain. (Zaindriminati, 2020)

Arsitektur Neo-vernakular ini akan direalisasikan dengan konsep desain pada bangunan Boyan Resort dengan pertimbangan budaya masyarakat sekitar yang didapat melalui data. Pendekatan arsitektur Neo-vernakular divisualisasikan dalam fasad bangunan resort. Desain bangunan resort yang diadaptasi melalui ciri khas bangunan lokal pulau Bawean yang di modernisasi diharapkan dapat menjadi suatu bangunan yang dapat dijadikan sebagai *landmark* pulau Bawean. Perancangan Boyan resort ini fokus terhadap hubungan antara resort, alam, dan budaya lokal masyarakat pulau Bawean.

Melalui latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka perlu disediakan tempat penginapan yang memiliki fasilitas rekreasi didalamnya. Pembangunan resort disertai dengan desain yang sesuai dengan budaya dan perilaku masyarakat lokal diharapkan dapat menaikkan presentase jumlah pengunjung pulau Bawean. Bangunan resort ini juga menyediakan fasilitas tambahan seperti kegiatan rekreasi. Selain itu desain resort yang menonjolkan ciri khas budaya daerah dapat juga dijadikan suatu *landmark* wilayah tersebut. Dengan adanya resort ini juga dapat membantu perekonomian masyarakat pulau Bawean melalui tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dalam penulisan ini adalah mengetahui hasil-hasil yang akan dicapai disertai penjelasan secara non-arsitektural. Berkaitan dengan hal diatas maka dapat diketahui bahwa tujuan perancangan adalah sebagai berikut:

1. Menaikkan presentase wisatawan domestik maupun wisatawan asing ke pulau Bawean.
2. Memanfaatkan potensi alam pulau bawean dan menjaga kelestariannya.
3. Merancang sebuah resort yang memiliki hubungan antara resort itu sendiri, alam, dan budaya setempat.
4. Merancang sebuah resort yang memiliki karakteristik material lokal.

Sasaran dalam penulisan ini adalah mengetahui hasil-hasil yang akan dicapai disertai penjelasan secara arsitektural. Berkaitan dengan hal diatas maka dapat diketahui bahwa tujuan perancangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wadah untuk wisatawan domestik maupun wisatawan asing sebagai tempat bermalam dan rekreasi yang sesuai dengan standart kenyamanan aritektur.
2. Menghadirkan suatu bangunan yang dapat menjadikan ciri khas daerah tersebut.
3. Sebagai *landmark* pulau Bawean dalam sektor pariwisata.
4. Menggunakan material-material lokal yang dapat digunakan dalam perancangan resort.
5. Menggunakan potensi alam setempat untuk mendongkrak nilai jual pada rancangan resort yang diwujudkan dalam pola tatanan massa resort.

1.3 Batasan dan Asumsi

Hal-hal yang menjadi batasan perancangan resort pada pulau Bawean ini adalah sebagai berikut:

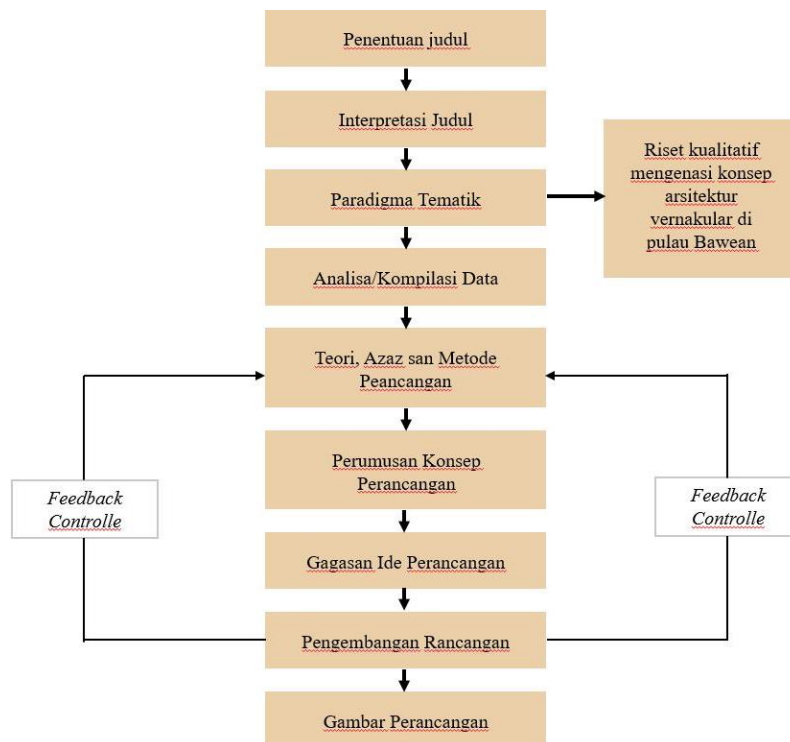
- Bangunan resort ini diperuntukkan bagi masyarakat menengah dan menengah atas.
- Fasilitas utama yang terdapat dikawasan resort ini terdiri dari *Cafe*, *restaurant*, lobi, ruang serbaguna, dan beberapa fasilitas rekreasi lainnya seperti kolam renang, *beach club*, taman dan pantai.
- Operasional bangunan ini 24 jam.

Hal-hal yang menjadi asumsi perancangan resort pada pulau Bawean ini adalah sebagai berikut:

- Bangunan ini diasumsikan dapat memenuhi kebutuhan selama 10 tahun kedepan
- Proyek ini diasumsikan menggunakan bangunan bermassa lebih dari satu.
- Resort ini diasumsikan setara dengan hotel kelas menengah dan menengah atas, yaitu hotel resort bintang 4.
- Kepemilikan proyek ini adalah milik swasta.

1.4 Tahapan perancangan

Pada perancangan Boyan resort ini akan dilakukan beberapa macam pendekatan dan pengumpulan data mulai dari tahap pemilihan judul hingga laporan selesai, berikut tahapan perancangan:



Gambar 1. 1 Skema metode perancangan

Sumber: Kuliah Riset Desain

1. Interpretasi Judul

Boyan Resort dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Pulau Bawean ini akan menjadi tempat akomodasi yang memiliki pemandangan alam serta sebagai *landmark* pariwisata pulau Bawean. Akan terdapat beberapa fasilitas utama dan penunjang yang disediakan dalam perancangan *Boyan Resort*, seperti kamar penginapan, kolam renang, *fitness center*, *beach club* serta fasilitas penunjang lainnya.

2. Pengumpulan Data

- Studi Internet dan Pustaka

Studi pengenalan dan pengumpulan data yang membantu dalam proses penyusunan laporan *Boyan Resort dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Pulau Bawean*, baik dari internet maupun literatur.

- Studi Lapangan dan Wawancara

Studi pengumpulan data baik dari lapangan maupun wawancara orang-orang yang terkait yang dapat mendukung proyek ini.

- Studi Banding

Studi dengan berkunjung ke fasilitas akomodasi yang berupa resort yang ada di Indonesia, lalu melakukan perbandingan terhadap segi arsitektural maupun non-arsitektural yang dirancang untuk memperoleh gambaran objektif tentang arah perencanaan desain dengan melakukan pengamatan langsung.

3. Analisa/Kompilasi data

- Studi Lokasi

Studi observasi dan survei lokasi yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data tentang kebutuhan dan kondisi lokasi tapak perancangan, baik dari kondisi eksisting, batasan, maupun potensi tapak.

4. Menyusun Asas Dan Metode Perancangan

Dengan menggunakan azas dan metode untuk menentukan karakter atau ciri bangunan yang akan dirancang.

5. Konsep Dan Tema Perancangan

Pada tahap ini pendekatan dalam perancangan mulai diaplikasikan dalam konsep perancangan, sehingga rancangan yang akan dihasilkan memiliki dasar dan selaras dengan tujuan rancangan.

6. Gagasan Ide

Gagasan ide bermula dari suatu budaya lokal atau perilaku masyarakat setempat sehingga dapat menimbulkan suatu bentuk yang sesuai dengan tema dan konsep perancangan dan digunakan dalam pengaplikasian pada objek rancangan.

7. Pengembangan Rancangan

Proses rancangan dengan tema dan konsep yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga dalam menghasilkan proses dari pengembangan ide awal sebagai dasar pemikiran rancangan.

1.5 Sistematika Laporan

Untuk pembahasan objek perancangan *Boyan Resort dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Pulau Bawean*, maka penyajian proposal ini menggunakan sistematika penyusunan laporan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada pendahuluan membahas mengenai latar belakang perancangan *Boyan Resort dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Pulau Bawean* yang ditegaskan dengan data jumlah pengunjung pulau Bawean yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada bab ini juga membahas mengenai potensi-potensi alam yang ada di pulau bawean, permasalahan yang ada, tujuan dan sasaran, serta asumsi dan batasan dalam perancangan *Boyan Resort dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Pulau Bawean*. Bab ini juga menjelaskan isi dari sub-sub pokok bahasan yang akan dibahas mulai dari Bab I hingga Bab V.

Bab II : Tinjauan Objek Perancangan

Pada Bab II yaitu Tinjauan Objek perancangan terdiri dari pembahasan mengenai tinjauan objek perancangan yang terbagi dalam dua sub bab yaitu Tinjauan Umum perancangan yang menjabarkan pengertian dari judul *Boyan Resort dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Pulau Bawean*, studi literatur yang

membahas mengenai materi yang akan digunakan dalam objek perancangan, melakukan analisa terhadap studi kasus yang sesuai dengan objek perancangan tugas akhir, lalu memberi kesimpulan berupa analisa hasil studi. Pada tinjauan khusus membahas mengenai penekanan rancangan, lingkup pelayanan, aktivitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang dan program ruang.

Bab III : Lokasi Perancangan

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang pemilihan lokasi berdasarkan kriteria perancangan sebuah fasilitas akomodasi berupa resort. Penetapan lokasi objek perancangan berdasarkan hasil penilaian kriteria yang telah dianalisa sebelumnya, kemudian menganalisa dan menjelaskan mengenai kondisi fisik lokasi yang terpilih dari segi kondisi eksisting tapak, infrastruktur kota, aksesibilitas, potensi lingkungan, dan peraturan bangunan setempat.

Bab IV : Analisa Perancangan

Bab ini membahas mengenai pembahasan analisa tapak yang terdiri dari analisa, analisa iklim, aksesibilitas dan analisa lingkungan sekitar. Analisa ruang yang terdiri dari organisasi ruang, hubungan antar ruang atau massa bangunan dan sirkulasi, dan diagram abstrak. Analisa bentuk dan tampilan yang terdiri dari analisa bentuk massa bangunan dan analisa tampilan bangunan.

Bab V : Konsep Perancangan

Pada bab Konsep Perancangan terdiri atas pembahasan mengenai pendekatan tema yang berdasarkan pada pendekatan permasalahan dan perumusan tema, pendekatan perancangan, metode perancangan, konsep rancangan yang terdiri dari konsep bentuk massa, konsep tampilan bangunan, konsep struktur, konsep ruang luar, konsep ruang dalam, konsep mekanikal elektrik, konsep utilitas dan instalasi kebakaran.